

STUDI TENTANG MAKNA PENYIMPANGAN PERILAKU DI KALANGAN REMAJA

Paulus Hadisuprpto

Abstract

Different from majority of crimes which enjoy a strong cluster of consensus while committed by grown-up people, delinquency is in fact relatively subjective in the eyes of juvenile community. It is possible what others perceive certain behavior as delinquency, it might not be perceived the same way by other young people.

In order to understand the meaning of deviant behavior taken by young people and how that is understood by them, the writer had conducted research covering a group of youth. The writer concludes herewith that the difference of meaning is clear and young people tend to follow behavior they had perceive as positive.

Key Words : remaja, penyimpangan perilaku, makna penyimpangan, perilaku delinkuensi.

Pendahuluan

Berbagai gejala yang melibatkan perilaku remaja akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat. Remaja dengan segala sifat dan sistem nilai tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang ditanggapi masyarakat yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja. Perilaku-perilaku tersebut tampak baik dalam bentuk kenakalan biasa maupun perilaku yang menjerus tindak kriminal. Masyarakatpun secara langsung ataupun tidak langsung menjadi gelisah menghadapi gejala tersebut.

Berbagai cara pendekatan telah dicoba diterapkan untuk memahami perilaku penyimpangan di kalangan remaja itu, mulai dari upaya pendekatan hukum (pidana) maupun pendekatan kriminologik.

Secara kriminologik, kajian "sociology of crime" diterapkan untuk memahami gejala delinkuensi ini. Misalnya, dengan mencoba mengkaitkannya dengan ada tidaknya budaya delinkuen di kalangan remaja, mencari hubungan korelasional antara ikatan sosial dengan perilaku delinkuensi di kalangan remaja, dan sebagainya. Satu jenis pendekatan kriminologik (*sociology of crime*) yang belum diterapkan untuk memahami gejala perilaku delinkuensi di kalangan remaja, yang selanjutnya mewarnai dan sekaligus menjadi acuan penelitian ini, ialah pemahaman yang lebih diwarnai perspektif labeling. Inilah suatu pemahaman terhadap perilaku delinkuensi remaja yang dilandasi pendekatan-

pendekatan sosiologi interaksionis (*symbolic interactionist*).

Dalam konteks kriminologik, asumsi-asumsi yang dikembangkan itu terarah pada upaya pemahaman terhadap makna perilaku tertentu yang dipersepsi oleh pelakunya sendiri, setelah ia berinteraksi dengan kelompoknya atau masyarakat sekitarnya (*significant others*). Reaksi timbul dari pelaku setelah dirinya menerima predikat sebagai delinkuen. Upaya pemahaman melalui pencarian makna yang bersumber pada pelakunya sendiri tentunya tidak terlepas pula dengan pola-pola pemikiran dan aspirasi mereka sendiri (dan bukannya makna yang dipersepsi oleh masyarakat orang tua, penegak hokum dan sebagainya, rasanya akan lebih banyak memberikan pemahaman secara lebih kontekstual terhadap gejala perilaku delinkuensi di kalangan remaja itu.

Tujuan penelitian

Studi Makna Perilaku Delinkuensi di Kalangan Remaja di Perkotaan ini bertujuan:

1. mengetahui perilaku-perilaku yang dipersepsi sebagai perilaku delinkuensi di kalangan remaja di lokasi penelitian;
2. mengetahui reaksi kalangan remaja terhadap pemberian label pelaku delinkuen oleh masyarakat sekitarnya.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai makna ganda, makna praktis dan makna akademis. Perihal yang praktis, hasil diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak yang secara langsung

atau tidak langsung mempunyai peran, fungsi serta tugas memahami dan melakukan langkah-langkah pembinaan para remaja pelaku delinkuen. Sementara perihal makna akademis, hasil diharapkan dapat menambah khasanah pustaka yang ditulis berdasarkan atas kajian-kajian empiris pengujian teori kriminologi di kalangan remaja.

Kerangka teoritik

Istilah remaja secara hukum normatif sulit dicari batasannya. Istilah yang umum dalam hukum positif ialah belum cukup umur (*minderjarig*) atau belum dewasa. Dua istilah tersebut biasanya dikaitkan dengan batasan umur. Sayangnya terjadi dualisme pengaturan dalam sistem hukum negeri ini saat menentukan batasan usia seseorang dikatakan belum dewasa atau belum cukup umur.

Undang-undang tertentu menentukan batas usia seseorang belum dewasa bila umumnya kurang dari 21 tahun (Burgelijk Wetboek, UU No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak), sementara ketentuan peraturan perundang-undangan lain menentukan batas usia seseorang belum dewasa adalah dibawah 18 tahun, (UU tentang HAM, UU No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Kondisi pengaturan perundang-undangan menyangkut anak-anak yang demikian itu sudah barang tentu akan mempengaruhi langkah-langkah perlindungan hukum bagi anak-anak pada umumnya dan anak-anak pada khususnya.

Secara psikologis, Singgih Gunarso (1990:2) mengelompokkan tingkatan usia dikaitkan dengan kondisi kejiwaan seseorang sebagai berikut:

- (1) anak adalah seseorang yang berumur di bawah 12 tahun;
- (2) remaja dini adalah seseorang yang berumur antara 12 – 15 tahun;
- (3) remaja penuh adalah seseorang yang berumur antara 15- 17 tahun;
- (4) dewasa muda adalah seseorang yang berumur antara 17-21 tahun;
- (5) dewasa peneuh adalah seseorang yang berumur diatas 21 tahun.

Mempertimbangkan mengenai "kerancuan" akan pengaturan perundang-undangan yang menyangkut batasan usia tentang anak, dan mempertimbangkan konsepsi anak menurut kajian ilmu-ilmu perilaku, maka dalam studi ini remaja adalah seseorang berumur antara 12-21 tahun.

Perilaku delinkuensi tampaknya juga mempunyai konotasi luas, tergantung pada cara pandang yang diterapkan. Dalam uraian berikut ini diketengahkan perspektif atau model berfikir yang umum dikenal dalam ilmu pengetahuan yakni dua model berfikir yaitu (a) aliran pemikiran positivisme dan (b) aliran pemikiran alamiah.

Secara singkat dapat dikatakan, aliran pemikiran positivisme berakar dari teori August Comte dan Emile Durkheim pada abad ke 19 dan awal abad ke 20. Para positivis dalam mencari pemahaman terhadap fakta dan penyebab fenomena sosial kurang mempertimbangkan keadaan subyektif individu. Durkheim menyarankan kepada ahli ilmu

pengetahuan sosial untuk mempertimbangkan "fakta sosial" atau "fenomena sosial" sebagai "suatu" yang memberikan pengaruh dari luar atau memaksakan pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia.

Alamiah bersumber pada pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deucher dan lebih dikenal sebagai pandangan "fenomenologis". Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi mereka, yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau difikirkan oleh orang-orang itu sendiri. (Moleong, Lexi 1989:12).

Cara berfikir diatas, juga ikut mewarnai model berfikir dalam bidang ilmu pengetahuan tentang kejahatan (kriminologi). Dalam kriminologi pun dikenal aliran-aliran pemikiran yang sedikit banyak menyerupai paradigma di atas. Dalam kriminologi dikenal adanya (a) aliran pemikiran kriminologi positivisme dan (b) aliran pemikiran kriminologi kritis. Dua aliran pemikiran dalam kriminologi itu berbeda dalam melihat atau mengartikan apa yang disebut sebagai kejahatan, termasuk perilaku delinkuensi remaja. Kriminologi positif menganggap bahwa delinkuensi anak adalah perilaku-perilaku anak atau remaja yang melanggar hukum pidana, dan apabila pelakunya orang dewasa maka disebut sebagai kejahatan. (Travis Hirschi, 1969:6).

Kriminologi kritis yang berkembang pada beberapa dasawarsa terakhir ini, khususnya

setelah tahun 1960, sebagai pengaruh dari semakin populernya perspektif labeling, berusaha menjawab persoalan-persoalan proses-proses dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi pemberian batasan (definisi) tentang kejahatan, orang-orang atau perilaku tertentu pada waktu dan tempat tertentu. Becker (1963), dalam bukunya "Outsider", menyatakan bahwa kejahatan atau perilaku delinkuensi anak bukanlah merupakan kualifikasi perbuatan melainkan lebih merupakan keberhasilan masyarakat dalam memberikan "cap" kejahatan atau delinkuensi terhadap perilaku dan pelaku tertentu sebagai demikian oleh masyarakat. (Howard Becker, 1963: 10).

Tanpa mengurangi arti penting yang lain, uraian di bawah ini difokuskan pada aliran pemikiran yang disebut terakhir-kriminologi kritis, khususnya kriminologi interaksionis. Seperti layaknya sosiologi interaksionis simbolik, ia berangkat dari asumsi-asumsi dasar (a) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimilikinya atas benda-benda yang dihadapinya; (b) makna-makna itu merupakan hasil interaksi sosial dalam masyarakat manusia; (c) makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda (symbol-symbol) yang dihadapinya itu (Herbert Bluer, 1966: 39). Sementara itu G.H Mead, (1934) melukiskan suatu keintiman antara dua orang dimana ke dua orang itu mengembangkan suatu bahasa (symbol) yang hampir bersifat pribadi

dalam proses kegiatan-kegiatan secara umum. Interaksi sosial menghasilkan makna-makna membentuk dunia manusia (G.H Mead, 1934: 25).

Itu berarti, kriminologi interaksionis berupaya mencari makna tentang perilaku mana pelakunya sebagai perilaku delinkuensi dan mana yang dipersepsi sebagai perilaku normal atau biasa. Di samping itu pendekatan itu juga memperhatikan reaksi pelaku setelah ia menerima perlakuan (cap) bahwa perilakunya dianggap sebagai delinkuensi. Penekanan demikian sudah barang tentu akan lebih terarah pada upaya pemahaman yang bersifat kontekstual dan kualitatif serta terarah pada upaya pemahaman yang muncul dari diri pelaku sendiri dan bukannya dari masyarakat sekitarnya (Howard Becker, 1963, *Op.Cit.*).

Metode

Pembicaraan tentang metode yang diterapkan dalam studi ini tidak dapat dilepaskan dengan kerangka teori (acuan) yang digunakan dalam studi ini, fenomenologik. Pendekatan ini lebih terarah pada "verstehen" yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kita yang membentuk kenyataan. Sejalan dengan itu, pendekatan interaksionis simbolik pun berangkat dari asumsi bahwa pengalaman manusia ditengarai oleh penafsiran.

Pengertian yang diberikan pengalaman dan proses penafsirannya adalah esensial serta menentukan dan bukan bersifat kebetulan atau bersifat kurang penting terhadap pengalaman itu. Untuk memahami perilaku, kita harus memahami definisi dan proses pendefinisinya.

Berbekal pemahaman tersebut diatas, maka studi ini akan menerapkan model penelitian kualitatif. Suatu penelitian yang berupaya untuk melihat gejala penelitian dari "segi pandangan mereka". Peneliti ingin melihat pemaknaan perilaku delinkuensi dari sudut remaja sendiri setelah mereka berinteraksi dengan kelompok masyarakatnya.

Dalam konteks itu, studi ini tidak akan mempertimbangkan besarnya populasi dan sampel penelitian, akan tetapi lebih menekankan pada keinginan memperoleh informasi tentang fenomena yang menjadi tujuan penelitian. Asumsi dasar yang dikembangkan untuk menentukan informan pangkal dan kelanjutannya ditentukan atas dasar keyakinan peneliti bahwa kelompok remaja dan masyarakat orang tua pantas menjadi informan dalam rangka menjawab tujuan penelitian.

Sampel diambil secara purposif dengan cara "bola salju". Kelompok-kelompok yang diambil adalah kelompok remaja, kelompok orang tua, kelompok aparat penegak hukum dan masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Jumlah informan terdiri atas 30 orang. Data yang telah terkumpul diolah dengan cara "triangulasi" dan dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian dan pembahasan

Karakteristik informan penelitian

Informan penelitian pada umumnya laki-laki berusia antara 15-20 tahun, pendidikan SD dan SLTP, sebagian besar kini putus sekolah dan tidak bekerja. Riwayat pendidikan diperoleh informasi bahwa prestasi belajar sewaktu masih di sekolah umumnya sedang-sedang saja, sebagian yang lain di bawah rata-rata. Rasa optimistik dalam menghadapi masalah dalam kehidupan tampaknya juga rendah. Kondisi keluarga, sebagian besar mengaku bahwa orang tuanya masih utuh (tidak bercerai atau meninggal dunia) dan tinggal serumah.

Hubungan dengan orang tua dikatakan cukup baik. Namun, karena umumnya orang tua mereka itu bekerja seharian sebagai buruh, penjaja makanan, maka biasanya orang tua berangkat pagi hari dan pulang larut malam, sehingga walaupun hubungannya baik namun frekuensi pertemuannya rendah, proses interaksi antara anak dan orang tua pun tidak berlangsung secara memadai. Konsekuensi dari kondisi yang demikian itu, informan penelitian menampilkan suatu citra remaja, putus sekolah, tidak bekerja, memiliki waktu luang banyak, proses interaksi dengan orang tua kurang lancar, interaksi dengan teman sebaya yang senasib pun lebih dominan mewarnai kehidupan para informan penelitian ini.

Pola interaksi informan penelitian

Pola interaksi dalam studi ini dimaksudkan proses interaksi antara anak bermasalah dengan faktor-

faktor peluangnya yang terdiri dari orang tua, teman sebaya, dan masyarakat sekitarnya. Informan penelitian umumnya merasa memperoleh perhatian dari orang tuanya. Hanya saja, karena rendahnya frekuensi pertemuan dengan orang tua rendah, proses interaksi kurang lancar berlangsungnya, maka perhatian itu pun menjadi kurang berarti dalam kehidupan para informan. Erat kaitannya dengan ini ialah pemberian kepercayaan. Umumnya para informan merasa kurang memperoleh kepercayaan, terutama dari pihak ayah.

Kondisi demikian, pada satu sisi dan rendahnya frekuensi pertemuan dan kekuranglancaran proses interaksi pada lain pihak, sudah barang tentu memunculkan satu situasi kurang lancar dan kurang terbukanya hubungan antara anak dengan orang tuanya. Proses penanaman nilai-nilai keluargapun tidak berlangsung baik dalam keluarga. Konsekuensi dari kondisi yang demikian itu, tentunya akan memunculkan dorongan para informan penelitian untuk lebih banyak keluar rumah, bergaul dengan teman-teman sebaya yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya. Hampir seluruh informan penelitian mengatakan bahwa dirinya lebih "terikat" dan "mesra" dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua atau keluarganya. Waktu luang yang banyak digunakan untuk berkumpul dengan teman-teman sebaya dalam bentuk "ngobrol", mendengarkan "musik dangdut" dan "nonton televisi".

Dari seluruh sajian di atas, tampak bahwa informan penelitian

secara umum dapat dikatakan sebagai suatu citra remaja yang berpendidikan SD dan SLTP, prestasi sekolah sedang-sedang saja, kini putus sekolah, tidak bekerja, memiliki waktu luang yang banyak, "jengah" atau "sumpek" tinggal di rumah (umumnya kondisi rumah kecil dengan anggota keluarga banyak – lazimnya dijadikan tempat penampungan sanak familinya yang bekerja di kota). Orang tua "jarang" di rumah karena bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, suasana hubungan kekeluargaan "hambur", proses penanaman nilai keluarga dari orang tua kepada informan penelitian tak berlangsung pemanfaatan waktu luang dan dengan kegiatan yang tidak produktif.

Persepsi perilaku delinkuensi

Perilaku-perilaku yang dipersepsi sebagai perilaku delinkuensi di kalangan para informan penelitian, di lokasi penelitian, cukup bervariasi. Namun tampaknya menunjukkan kecenderungan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang dipersepsi sebagai perilaku delinkuensi adalah perilaku-perilaku yang secara konvensional dianggap sebagai penyimpangan di masyarakat – misalnya pencurian, perkelahian, "pengompasan" pada teman-teman yang lebih lemah fisiknya.

Bentuk-bentuk perilaku delinkuensi yang tidak dipersepsi sebagai demikian di kalangan informan penelitian ialah (a) pulang larut malam; (b) pergi tanpa izin orang tua; (c) berbohong dan membantah pada orang tua ; (d) mengambil uang milik orang tua

berlangsung secara mulus. Akibat lebih jauh dari ini, ialah proses internalisasi nilai-nilai keluarga kalangan informan peneliti pun tidak dapat berlangsung secara mulus. Sementara itu banyaknya waktu luang para informan penelitian yang dimanfaatkan untuk berkumpul dengan teman-teman sebaya (yang senasib) di luar rumah, memberikan kesempatan para informan penelitian untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman sebaya dengan keluarganya. Kalau kemudian ternyata nilai-nilai kebiasaan di kalangan teman-teman sebaya itu lebih meresap melalui proses interaksi informan penelitian dengan mereka, kiranya hal itu merupakan hal yang wajar. Proses interaksi antara informan penelitian dengan teman sebaya (dengan segala kebiasaannya itu) pada akhirnya membentuk pemaknaan akan perilaku-perilaku tertentu di kalangan mereka, mana yang dipersepsi sebagai perilaku delinkuensi dan mana yang dipersepsi sebagai perilaku di kalangan mereka.

Kondisi semacam itu diperparah lagi dengan ketidakjelasan sikap masyarakat dalam memberikan reaksi terhadap perilaku-perilaku para informan penelitian itu. Ketidakkonsistenan dan ketidakberkelanjutannya reaksi masyarakat terhadap perilaku-perilaku para informan penelitian sudah barang tentu akan semakin "menyuburkan" untuk diulangnya perilaku-perilaku yang menurut ukuran masyarakat umumnya sebagai perilaku delinkuensi itu di kalangan informan penelitian, sehingga tidak mengherankan bila

kemudian perilaku-perilaku tersebut selalu saja terjadi dan diperbuat oleh informan penelitian, bahkan dianggap sebagai kebiasaan di kalangan mereka.

Konstruksi teoritis yang dapat diambil dari keseluruhan data di lokasi penelitian di atas, ialah bahwa (a) perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh pemaknaan mereka terhadap perilaku-perilaku tertentu yang oleh masyarakat dianggap sebagai delinkuensi oleh remaja dimaknai sebagai perilaku biasa dan cenderung untuk diperbuat terus; (c) reaksi masyarakat yang tidak jelas, tidak konsisten dan tak berkelanjutan terhadap pemaknaan para remaja terhadap perilaku-perilaku mereka yang "delinkuen" itu menjadi semakin kuatnya pemaknaan mereka seolah-olah memperoleh "legitimasi" akan keabsyahan kebiasaan perilaku mereka itu di masyarakat. Pada akhirnya dengan bekal pemahaman dan pemaknaan tersebut, para remaja cenderung akan mengulangi dan mengulangi perilaku-perilaku yang dimaknai sebagai perilaku biasa itu di masyarakat di lokasi penelitian.

Penutup

Sebagai penutup sajian ini, ingin diketengahkan pokok-pokok pikiran yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari hasil studi ini.

Simpulan

1. Makna perilaku delinkuensi di kalangan remaja berbeda dengan pemaknaannya antara para remaja informan penelitian dengan masyarakat pada umumnya;

2. Perilaku-perilaku yang dipersepsi sebagai perilaku delinkuensi ialah (a) pencurian milik orang lain, (b) perkelahian yang mengakibatkan korban (luka atau meninggal); (c) pemerasan (pengompasan). Perilaku-perilaku yang tidak dipersepsi sebagai delinkuensi adalah (1) pergi pulang larut malam; (2) pergi tanpa pamit orang tua; (3) berbohong dan membantah nasehat orang tua; (4) mengemambil uang milik orang tua; (5) pergi ke tempat-tempat pelacuran dan (6) mengkonsumsi minuman beralkohol dan zat psikoaktif "tradisional" dan (7) berjudi dengan taruhan.
3. Perilaku-perilaku yang disebutkan terakhir cenderung diperbuat oleh remaja penelitian, karena dipersepsi dan dimaknai sebagai perilaku yang biasa dan lazim diperbuat di kalangan remaja.
4. Tidak adanya reaksi yang jelas (celaan, teguran atau sanksi kemasyarakatan lain), secara konsisten dan berkelanjutan dari masyarakat, cenderung menjadikan semakin kuatnya pemaknaan remaja terhadap perilaku-perilaku mereka dan pada gilirannya berkembang menjadi kebiasaan.

Saran

Untuk itu, perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Perlu adanya upaya pemahaman dan pendekatan secara kontekstual terhadap kehidupan remaja beserta segala karakteristik nilai-nilai norma-norma yang hidup di kalangan mereka;
2. Perlu adanya upaya peningkatan para remaja dengan segala

karakteristik nilai-nilai dan normanya itu, dalam berbagai program yang berhubungan dengan kehidupan remaja di masyarakat.

3. Pada akhirnya, dengan berbekal pemahaman dan pendekatan secara kontekstual dan peningkatan keperansertaan para remaja dalam berbagai program kemasyarakatan remaja, akan dapat dimunculkan program-program kerja hasil kreativitas para remaja sendiri.
4. Pemberdayaan remaja dalam program-program pengantisipasi perilaku delinkuensi tersebut, sudah barang tentu, akan melahirkan rasa tanggung jawab para remaja sendiri.

Daftar Pustaka

- Becker, Howard
1934 **Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance**, New York: Mcmillan Basingstoke.
- Blummer, Herbert
1969 **Symbolic Interactionism: Perspectives and Methods**, New Jersey: Prentice Hall.
- Goffman, Erving
1971 **The Presentation of Self in Everyday Life**, Harmondsworth: Penguin.
- Gunarso, Singgih
1989 "Perubahan Sosial dalam Masyarakat," makalah, Seminar *Keluarga dan Budaya Remaja di*

Perkotaan, Jakarta: Pusat antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial, UI.

Hadisuprpto, Paulus

1989 "Kritiek op het Concept van Delinkuentie volgen de Controle Theorie van Travis Hirschi, makalah, *Diskusi antar Sandwich Fellow*, Leiden, het KITLV.

Miles, Mathew B., and Michael Huberman

1992 **Analisis Data Kualitatif** (terjemahan), Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexi

1989 **Metodologi Kualitatif**, Bandung: Remaja Karya.

1991 "Attachment and Delinquency in Javanese Society, " **International Trends in Crime: East Meet West Conference Proceeding**, Heather Strang and Julia Vernon (eds.), Canberra: Australian Institute of Criminology.

1997 **Juvenile Delinquency: Pemahaman dan Penanggulangannya**, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Hagan, John

1988 **Modern Criminology: Crime, Criminal Behavior and Its Control**, London: McGraw Hill, Inc.

Hirschi, Travis

1969 **Causes of Delinquency**, Berkeley: The University of California Press.

Mead, H. G.

1934 **Minds, Self and Society**, Chicago: The University of Chicago Press.